

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses dan hasil serta pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan. Sebagai alat bantu analisis digunakan *software Microsoft Excel 2003* dan *SPSS versi 11.5*, untuk mengetahui hubungan (*existent*) dan besarnya pengaruh hubungan (*significant*) antara *non performing loan*, penyisihan piutang aktiva produktif, dan aktiva tertimbang menurut risiko sebagai variabel bebas dengan imbal hasil dan risiko saham perbankan sebagai variabel terikat, serta kesimpulan berdasarkan atas uji hipotesis yang digunakan.

Dengan alat bantu *software* SPSS dilakukan analisis secara bertahap: pertama akan dilakukan analisis koefisien korelasi *Pearson (pearson product-moment correlation coefficient)* dan dilakukan analisis regresi linier berganda.

Uji hipotesis korelasi dan regresi dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan α 5%. Uji hipotesis korelasi adalah sebagai berikut:

$H_0: \rho = 0$ (tidak ada hubungan antara variabel-variabel X dan variabel Y)

$H_1: \rho \neq 0$ (ada hubungan antara variabel-variabel X dan variabel Y)

Uji hipotesis ini adalah *two-tail*, dan jika menggunakan *output* SPSS maka *p-value* (signifikansi) $< 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. Sedangkan jika *p-value* $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel X secara bersama-sama, yaitu $X_1 = \text{Non Performing Loan (NPL)}$, $X_2 = \text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)}$, dan $X_3 = \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}$, terhadap variabel Y. Variabel-variabel tersebut diuji secara statistik menggunakan hipotesis regresi berganda, untuk mengetahui signifikansi regresi berganda untuk kelima variabel X tersebut secara bersama-sama dengan menggunakan uji F, dan signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel X dengan uji T. Hipotesis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confident interval*) 95% atau tingkat kesalahan α 5%.

IV.1. Perhitungan Imbal Hasil Saham

Data harga saham penutupan interval harian yang telah didapat melalui *yahoo finance* dihitung sahamnya dengan menggunakan rumus perhitungan seperti yang terdapat pada BAB II. Apabila ada perusahaan yang melakukan *stocks split* atau *reverse stocks split*, maka perhitungan untuk imbal hasil saham harus dilakukan penyesuaian. Perhitungan imbal hasil saham yang telah diperoleh untuk data mingguan dari Januari 2004 sampai dengan Desember 2007 kemudian dikalkulasikan menjadi rata-rata tahunan. Data dapat dilihat pada lampiran.

IV.2. Perhitungan Risiko Saham

Pada perhitungan risiko saham menggunakan data mingguan imbal hasil saham yang kemudian dikalkulasikan menjadi *standard deviation* untuk periode tahun 2004 sampai dengan 2007. Besarnya risiko tahunan tiap bank dapat dilihat pada lampiran.

IV.3. Analisis Hubungan antara Variabel Bebas dengan Imbal Hasil Saham

Untuk mengukur keeratan hubungan antara masing-masing variabel bebas (NPL, PPAP, ATMR) dengan imbal hasil saham, maka dilakukan uji korelasi dengan menggunakan metode *Pearson's Two-tailed* program SPSS 11.5.

IV.3.1. Hasil Uji Korelasi antara NPL dengan Imbal Hasil Saham

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

$$\alpha = 0.05$$

Daerah penolakan: $p\text{-value} < 0.05$

Tabel IV.1
Hasil Uji Korelasi antara NPL dengan Imbal Hasil Saham

Correlations

		NPL	RETURN
NPL	Pearson Correlation	1	-.140
	Sig. (2-tailed)	.	.343
	N	48	48
RETURN	Pearson Correlation	-.140	1
	Sig. (2-tailed)	.343	.
	N	48	48

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh NPL adalah 0.343. Angka tersebut berada di atas 5% maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya indikator kredit berupa NPL tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan imbal hasil saham.

Angka koefisien NPL sebesar -0.140 menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara NPL dengan imbal hasil saham, dimana jika NPL meningkat satu maka nilai imbal hasil saham akan turun sebesar 0.140, dan sebaliknya.

IV.3.2. Hasil Uji Korelasi antara PPAP dengan Imbal Hasil Saham

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

$$\alpha = 0.05$$

Daerah penolakan: $p\text{-value} < 0.05$

Tabel IV.2
Hasil Uji Korelasi antara PPAP dengan Imbal Hasil Saham

Correlations

		PPAP	RETURN
PPAP	Pearson Correlation	1	-.171
	Sig. (2-tailed)	.	.246
	N	48	48
RETURN	Pearson Correlation	-.171	1
	Sig. (2-tailed)	.246	.
	N	48	48

Berdasarkan tabel IV.2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang untuk PPAP yaitu 0.246. Angka tersebut berada di atas 5% maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya indikator kredit berupa PPAP tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan imbal hasil saham.

Angka koefisien PPAP sebesar -0.171 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak searah antara PPAP dengan imbal hasil saham, dimana jika PPAP meningkat satu maka nilai imbal hasil saham akan turun sebesar 0.171, dan sebaliknya.

IV.3.3. Hasil Uji Korelasi antara ATMR dengan Imbal Hasil Saham

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

$\alpha = 0.05$

Daerah penolakan: $p\text{-value} < 0.05$

Tabel IV.3
Hasil Uji Korelasi antara ATMR dengan Imbal Hasil Saham

Correlations

		ATMR	RETURN
ATMR	Pearson Correlation	1	.364(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.011
	N	48	48
RETURN	Pearson Correlation	.364(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.011	.
	N	48	48

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh ATMR yaitu 0.011. Angka 0.011 berada di bawah 5% maka H_0 ditolak, artinya indikator kredit berupa ATMR terdapat hubungan yang signifikan dengan imbal hasil saham. Tanda bintang dua atau “**” menunjukkan hubungan yang tinggi antara ATMR dengan risiko saham.

Angka koefisien ATMR sebesar 0.364 menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding lurus yang kuat antara ATMR dengan imbal hasil saham, dimana jika ATMR meningkat satu maka nilai imbal hasil saham akan naik sebesar 0.364, dan begitu juga sebaliknya.

IV.4. Analisis Hubungan antara Variabel Bebas dengan Risiko Saham

IV.4.1. Hasil Uji Korelasi antara NPL dengan Risiko Saham

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

$$\alpha = 0.05$$

Daerah penolakan: $p\text{-value} < 0.05$

Tabel IV.4
Hasil Uji Korelasi antara NPL dengan Risiko Saham

Correlations

		NPL	RISIKO
NPL	Pearson Correlation	1	-.053
	Sig. (2-tailed)	.	.723
	N	48	48
RISIKO	Pearson Correlation	-.053	1
	Sig. (2-tailed)	.723	.
	N	48	48

Berdasarkan tabel IV.4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh NPL adalah 0.723. Angka tersebut berada diatas 5% maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya indikator kredit berupa NPL tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan risiko saham.

Angka koefisien NPL sebesar -0.053 menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding tidak searah antara NPL dengan risiko saham, dimana jika NPL meningkat satu maka nilai risiko saham akan turun sebesar 0.053, dan sebaliknya.

IV.4.2. Hasil Uji Korelasi antara PPAP dengan Risiko Saham

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

$$\alpha = 0.05$$

Daerah penolakan: $p\text{-value} < 0.05$

Tabel IV.5
Hasil Uji Korelasi antara PPAP dengan Risiko Saham

Correlations

		PPAP	RISIKO
PPAP	Pearson Correlation	1	-.184
	Sig. (2-tailed)	.	.210
	N	48	48
RISIKO	Pearson Correlation	-.184	1
	Sig. (2-tailed)	.210	.
	N	48	48

Berdasarkan tabel IV.5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk PPAP yaitu 0.210. Angka tersebut berada di atas 5% maka H_0 tidak dapat

ditolak, artinya indikator kredit berupa PPAP tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan risiko saham.

Angka koefisien PPAP sebesar -0.184 menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara PPAP dengan risiko saham, dimana jika PPAP meningkat satu maka nilai risiko saham akan turun sebesar 0.184, dan sebaliknya.

IV.4.3. Hasil Uji Korelasi antara ATMR dengan Risiko Saham

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

$$\alpha = 0.05$$

Daerah penolakan: $p\text{-value} < 0.05$

Tabel IV.6
Hasil Uji Korelasi antara ATMR dengan Risiko Saham

Correlations

		ATMR	RISIKO
ATMR	Pearson Correlation	1	.526(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	48	48
RISIKO	Pearson Correlation	.526(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	48	48

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel IV.6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas atau signifikansi yang dimiliki oleh ATMR yaitu 0.000. Angka 0.000 berada dibawah 5% maka H_0 ditolak, artinya indikator kredit berupa ATMR terdapat hubungan yang signifikan dengan risiko saham. Tanda bintang dua atau “**” menunjukkan hubungan yang sangat tinggi antara ATMR dengan risiko saham.

Angka koefisien ATMR sebesar 0.526, menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara ATMR dengan risiko saham, dimana jika ATMR meningkat satu maka nilai risiko saham akan meningkat sebesar 0.526, dan begitu juga sebaliknya.

IV.5. Hasil Persamaan Regresi Variabel Dependen Imbal Hasil Saham

Persamaan regresi dari penelitian ini dengan imbal hasil saham sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dengan bantuan SPSS 11.5, diperoleh koefisien regresi hasil pengolahan data seperti terlihat pada tabel IV.7.

Tabel IV.7
Koefisien Regresi NPL, PPAP, ATMR dan Imbal Hasil Saham

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-.002	.007	
NPL	-.001	.001	-.239
PPAP	-.083	.183	-.069
ATMR	.027	.009	.435

a. Dependent Variable: RETURN

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = -0.002 - 0.001 X_1 - 0.083 X_2 + 0.027 X_3$$

Dari hasil perhitungan statistik tersebut didapat nilai konstanta untuk persamaan regresi sebesar -0.002. Hal ini menunjukkan apabila NPL, PPAP, dan ATMR = 0 maka imbal hasil saham adalah sebesar -0.002.

Berdasarkan *output* SPSS, terdapat satu parameter koefisien regresi yang bertanda positif, yaitu ATMR (X_3). Sedangkan dua variabel lainnya yaitu NPL (X_1) dan PPAP (X_2) memiliki parameter koefisien negatif. Secara matematis, tanda positif berarti setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel terikat dengan arah yang sama bila variabel bebas lainnya dianggap konstan. Sebaliknya tanda negatif memiliki arti bahwa setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel terikat dengan arah yang berlawanan bila variabel lainnya juga dianggap konstan. Berikut ini adalah analisisnya:

- NPL (X_1) sebesar -0.001 menyatakan bahwa setiap mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 1% akan menurunkan imbal hasil saham (Y) sebesar 0.001 dengan asumsi PPAP (X_2) dan ATMR (X_3) tetap.
- PPAP (X_2) dengan nilai -0.083 menunjukkan bahwa pengaruh PPAP terhadap imbal hasil saham adalah berlawanan arah atau terbalik, artinya setiap variabel PPAP mengalami naik atau turun sebesar 1% maka nilai imbal hasil saham akan turun atau naik sebesar 0.083 dengan asumsi NPL (X_1) dan ATMR (X_3) tetap.
- ATMR (X_3) 0.027 menunjukkan bahwa pengaruh ATMR terhadap imbal hasil saham adalah positif atau searah, artinya jika variabel ATMR mengalami perubahan (naik atau turun) sebesar 1% maka nilai imbal hasil saham akan naik atau turun sebesar 0.027 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

IV.5.1. Hasil Uji *Adjusted R²* untuk Imbal Hasil Saham

Dalam uji ini diperoleh hasil *output* SPSS tabel *model summary* seperti berikut ini:

Tabel IV.8
Hasil Uji *Adjusted R²* Imbal Hasil Saham

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451(a)	.203	.149	.0128390

a Predictors: (Constant), ATMR, PPAP, NPL

b Dependent Variable: RETURN

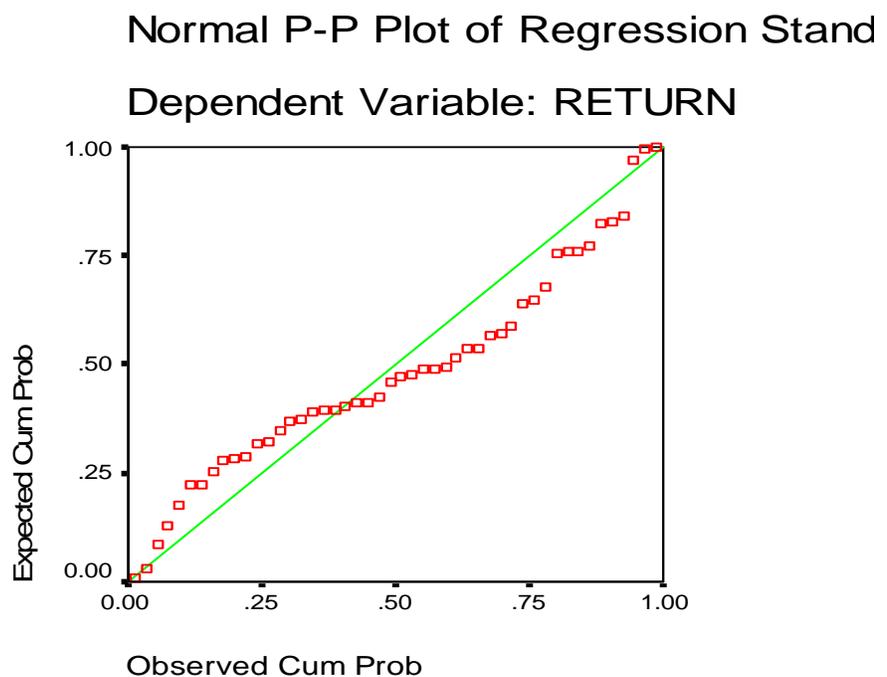
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0.149, yang berarti hanya 14.9% variabel imbal hasil saham dapat dijelaskan

oleh tiga variabel bebas. Sedangkan sisanya 85.1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 dengan catatan semakin besar angka R^2 maka semakin kuat hubungan variabel-variabel tersebut.

IV.5.2. Hasil Uji Normalitas untuk Imbal Hasil Saham

Gambar IV.1 di halaman 76 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di antara garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Hal ini berarti data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Gambar IV.1
Uji Normalitas untuk Imbal Hasil Saham



IV.5.3. Hasil Uji Multikolinearitas untuk Imbal Hasil Saham

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya kondisi multikolinearitas. Indikator multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.9
Hasil Uji Multikolinearitas Imbal Hasil Saham

Variabel Bebas	VIF	Syarat terjadi Multikolinearitas	Kesimpulan
NPL	1.400	Nilai VIF > 5	Tidak ada multikolinearitas
PPAP	1.276	Nilai VIF > 5	Tidak ada multikolinearitas
ATMR	1.120	Nilai VIF > 5	Tidak ada multikolinearitas

IV.5.4. Hasil Uji Autokorelasi untuk Imbal Hasil Saham

Tabel IV.10
Hasil Uji Autokorelasi Imbal Hasil Saham

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.451(a)	.203	.149	.0128390	2.332

a Predictors: (Constant), ATMR, PPAP, NPL

b Dependent Variable: RETURN

$$n = 48; K - 1 = 4 - 1 = 3$$

$$dL = 1.42; dU = 1.67$$

$$4 - dL = 2.58; 4 - dU = 2.33$$

$$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L = 2.33 \leq 2.332 \leq 2.58$$

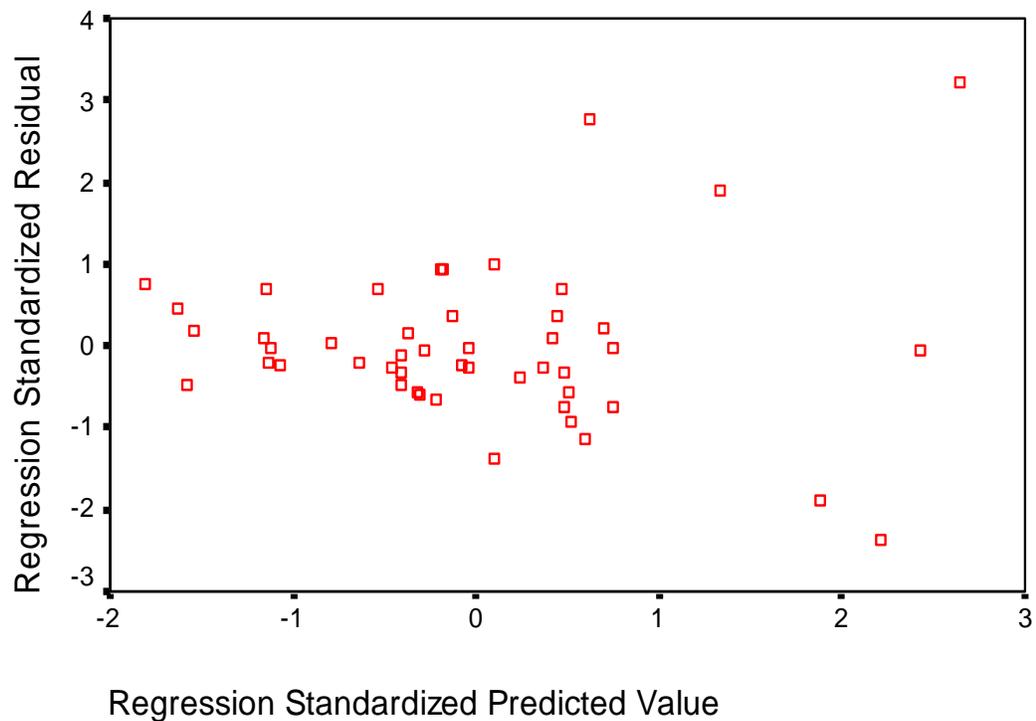
Dari hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh angka Durbin Watson sebesar positif 2.332, sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan menurut Ghazali (2005) yaitu *no decision* (tidak ada keputusan) atau terjadi keragu-raguan (*inconclusive*) dengan kata lain tidak didapatkan suatu keputusan tentang adanya autokorelasi. Artinya bisa saja terdapat autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi. Serta tidak ada korelasi negatif.

IV.5.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Imbal Hasil Saham

Gambar IV.2
Uji Heteroskedastisitas untuk Imbal Hasil Saham

Scatterplot

Dependent Variable: RETURN



Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar IV.2 menunjukkan bahwa dari grafik *scatterplots* tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi imbal hasil saham.

IV.5.6. Hasil Uji F untuk Imbal Hasil Saham

Tabel IV.11
Hasil Uji F Imbal Hasil Saham

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.002	3	.001	3.744	.018(a)
Residual	.007	44	.000		
Total	.009	47			

a Predictors: (Constant), ATMR, PPAP, NPL

b Dependent Variable: RETURN

Pada Uji F ini memiliki probabilitas di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.018, maka dapat dikatakan bahwa NPL, PPAP, dan ATMR secara bersama-sama berpengaruh terhadap imbal hasil saham.

IV.5.7. Hasil Uji t untuk Imbal Hasil Saham

Tabel IV.12
Hasil Uji t Imbal Hasil Saham

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.002	.007		-.311	.758
NPL	-.001	.001	-.239	-1.499	.141
PPAP	-.083	.183	-.069	-0.451	.654
ATMR	.027	.009	.435	3.057	.004

a Dependent Variable: RETURN

Pada uji t tabel IV.12 halaman 77, probabilitas yang ada mempunyai nilai di atas 0.05 pada semua variabel kecuali ATMR. Hal ini berarti NPL dan PPAP tidak signifikan mempengaruhi imbal hasil saham kecuali ATMR.

IV.6. Hasil Persamaan Regresi Variabel Dependen Risiko Saham

Tabel IV.13
Koefisien Regresi NPL, PPAP, ATMR dan Risiko Saham

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-.004	.036	
NPL	-.001	.003	-.028
PPAP	-1.178	.936	-.178
ATMR	.186	.046	.536

a Dependent Variable: RISIKO

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = -0.004 - 0.001 X_1 - 1.178 X_2 + 0.186 X_3$$

Dari hasil perhitungan statistik tersebut didapat nilai konstanta untuk persamaan regresi sebesar 0.004. Hal ini menunjukkan apabila NPL, PPAP, dan ATMR = 0 maka risiko saham adalah sebesar 0.004.

Berdasarkan *output* SPSS, terdapat satu parameter koefisien regresi yang bertanda positif, yaitu ATMR (X_3). Sedangkan variabel-variabel lainnya yaitu NPL (X_1) dan PPAP (X_2) memiliki parameter koefisien negatif. Secara matematis, tanda

positif berarti setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel terikat dengan arah yang sama bila variabel bebas lainnya dianggap konstan. Sebaliknya tanda negatif memiliki arti bahwa setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel terikat dengan arah yang berlawanan bila variabel lainnya juga dianggap konstan. Berikut ini adalah analisisnya:

- NPL (X_1) sebesar -0.001 menyatakan bahwa setiap mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 1% akan menurunkan risiko saham (Y) sebesar 0.001 dengan asumsi PPAP (X_2) dan ATMR (X_3) tetap.
- PPAP (X_2) dengan nilai -1.178 menunjukkan bahwa pengaruh PPAP terhadap risiko saham adalah terbalik, artinya setiap variabel PPAP mengalami naik atau turun sebesar 1% maka nilai risiko saham akan turun atau naik sebesar 1.178 dengan asumsi NPL (X_1) dan ATMR (X_3) tetap.
- ATMR (X_3) 0.186 menunjukkan bahwa pengaruh ATMR terhadap risiko saham adalah searah, artinya jika variabel ATMR mengalami perubahan (naik atau turun) sebesar 1% maka nilai risiko saham akan naik atau turun sebesar 0.186 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

IV.6.1. Hasil Uji *Adjusted R*² untuk Risiko Saham

Dalam uji ini menyatakan ukuran derajat keeratan hubungan antara variabel terikat dengan seluruh variabel bebas dan determinasi yang menyatakan besarnya seluruh variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel IV.14
Hasil Uji *Adjusted R²* untuk Risiko Saham

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559(a)	.313	.266	.0657100

a Predictors: (Constant), ATMR, PPAP, NPL

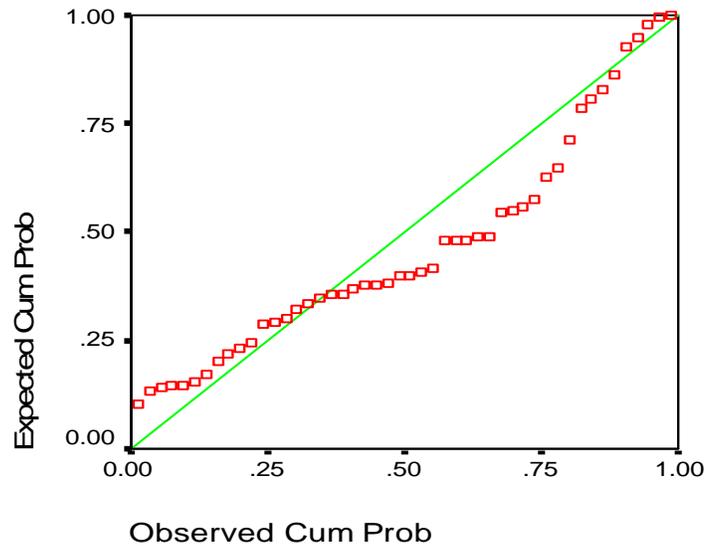
b Dependent Variable: RISIKO

Pada tabel IV.14 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0.266. Hal ini berarti 26.6% variabel risiko saham dipengaruhi oleh variabel NPL, PPAP, dan ATMR. Dan sisanya sebesar 73.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat cukup kuat. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 dengan catatan semakin besar angka R^2 maka semakin kuat hubungan variabel-variabel tersebut.

IV.6.2. Hasil Uji Normalitas untuk Risiko Saham

Gambar IV.3
Uji Normalitas untuk Risiko Saham

Normal P-P Plot of Regression Stand
Dependent Variable: RISIKO



Dari gambar IV.3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di antara garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Hal ini berarti data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

IV.6.3. Hasil Uji Multikolinearitas untuk Risiko Saham

Uji *Multicollinearity* atau kolinearitas ganda bertujuan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Indikatornya dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di halaman 82:

Tabel IV.15
Hasil Uji Multikolinearitas Risiko Saham

Variabel Bebas	VIF	Syarat terjadi Multikolinearitas	Kesimpulan
NPL	1.400	Nilai VIF > 5	Tidak ada multikolinearitas
PPAP	1.276	Nilai VIF > 5	Tidak ada multikolinearitas
ATMR	1.120	Nilai VIF > 5	Tidak ada multikolinearitas

IV.6.4. Hasil Uji Autokorelasi untuk Risiko Saham

Tabel IV.16
Hasil Uji Autokorelasi Risiko Saham

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.559(a)	.313	.266	.0657100	1.468

a Predictors: (Constant), ATMR, PPAP, NPL

b Dependent Variable: RISIKO

$$n = 52; K - 1 = 4 - 1 = 3$$

$$dL = 1.42; dU = 1.67$$

$$4 - dL = 2.58; 4 - dU = 2.33$$

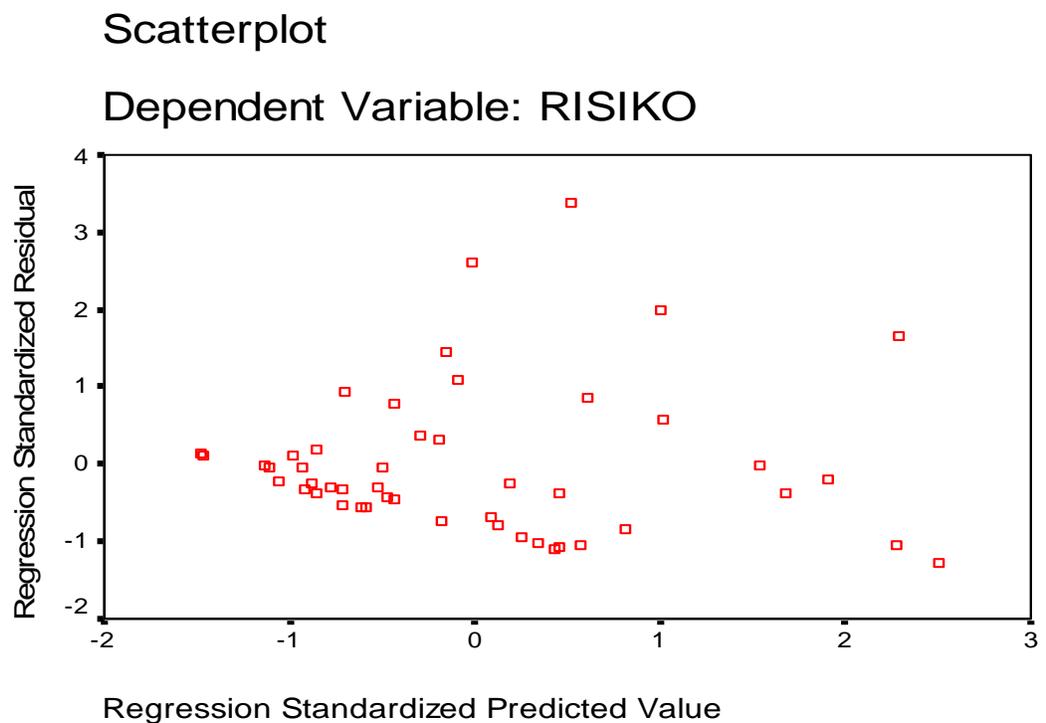
$$dL \leq d \leq dU = 1.42 \leq 1.468 \leq 1.67$$

Dari hasil perhitungan dengan SPSS pada tabel IV.16, diperoleh angka Durbin Watson sebesar positif 1.468. Sama seperti kesimpulan pada imbal hasil saham, kesimpulan untuk model regresi risiko saham menurut Ghozali (2005) yaitu *no decision* (tidak ada keputusan) atau terjadi keraguan (*inconclusive*) atau tidak didapatkan suatu keputusan tentang adanya

autokorelasi. Artinya bisa saja terdapat autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi. Serta tidak ada autokorelasi positif.

IV.6.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Risiko Saham

Gambar IV.4
Uji Heteroskedastisitas untuk Risiko Saham



Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar IV.4 memperlihatkan bahwa dari grafik *scatterplots* tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi risiko saham

IV.6.6. Hasil Uji F untuk Risiko Saham

Tabel IV.17
Hasil Uji F Risiko Saham

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.086	3	.029	6.676	.001(a)
	Residual	.190	44	.004		
	Total	.276	47			

a Predictors: (Constant), ATMR, PPAP, NPL

b Dependent Variable: RISIKO

Uji F pada tabel IV.17 ini memiliki probabilitas dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.001, maka dapat dikatakan bahwa NPL, PPAP, dan ATMR secara bersama-sama berpengaruh terhadap risiko saham.

IV.6.7. Hasil Uji t untuk Risiko Saham

Tabel IV.18
Hasil Uji t Risiko Saham

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.004	.036		-.123	.903
	NPL	-.001	.003	-.028	-.186	.853
	PPAP	-1.178	.936	-.178	-1.259	.215
	ATMR	.186	.046	.536	4.050	.000

a Dependent Variable: RISIKO

Uji t pada tabel IV.18 di halaman 86, probabilitas yang ada mempunyai nilai di atas 0.05 untuk variabel NPL dan PPAP. ATMR memiliki nilai di bawah 0.05. Hal ini berarti hanya ATMR yang mempengaruhi secara signifikan terhadap risiko saham. Sedangkan NPL dan PPAP tidak signifikan mempengaruhi risiko saham.